

KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES BANTEN

DACHLAN, MOCH. ALI B.

Rektor Universitas Gunung Rinjani Selong
Selong-Lombok Timur

ABSTRAK

Masyarakat Baduy, pada dasarnya telah menyandarkan kehidupannya pada produksi pertanian pemula dan berburu, Sistem pertanian di lahan kering (Samawa, Oma) dengan jenis pertanian hanya tergantung pada padi ladang. Berburu juga dilakukan dalam wilayah yang sempit, hanya di areal hutan adat. Jenis binatang buruannya, rusa, lutung dan madu. Sampai sekarang keahlian orang Baduy masih terpusat pada sektor pertanian, berburu dan mulai melakukan diversifikasi jenis tanaman perkebunan, buah buahan dan sayur untuk keperluan rumah tangga saja. Dengan pertumbuhan penduduk yang demikian pesatnya, tidak sebanding dengan luas lahan pertanian tradisional Baduy, ekonomi Baduy mendapat tekanan yang sangat besar. Walaupun usaha pemerintah diatas, bertujuan sebagai jalan keluar dari segala keterbatasan sumber daya ekonomi Baduy, namun belum berhasil secara signifikan memberi dampak peningkatan kesejahteraan bagi sebagian besar masyarakat Baduy. Sistem perekonomian masyarakat Baduy sejak sekitar tahun 1970 telah sepenuhnya mengenal ekonomi pasar dengan mengenakan mata uang sebagai alat tukar, Sistem barter telah ditinggalkan, kecuali untuk keperluan terbatas dalam lingkungan kekerabatan saja. Walaupun sejumlah orang Baduy telah berpindah tempat dan berpindah agama, tetapi hubungan diantara mereka tetap terjaga dengan baik sebagai sesama buyut. Hubungan yang nyata tersebut dikuatkan dalam bentuk hubungan dagang yang lebih khusus.

Kata Kunci : Kehidupan ekonomi, Masyarakat Baduy

ABSTRACT

Baduy society, basically has been resting his life on agricultural production, beginners and hunting, petanian System in dry land (Samawa, Oma) with the type of agriculture depends only on the padi fields. Hunting is also done in a narrow area, just in the area of indigenous forest. Types of animals hunting, deer, langur and honey. Until now people still Applied expertise is centered on agriculture, hunting and began to diversify crop plantations, fruits and vegetables for domestic purposes only. With such rapid population growth, it is not comparable to the vast agricultural land traditionally Applied, Applied economic pressure gets very large. Despite Government efforts, aimed as a way out of the economic resources of all limitations are applied, but have not managed to significantly increase well-being make an impact for the majority of the community are applied. Baduy society economy system since around the year 1970 was fully acquainted with the market economy with the currency as a means of Exchange, barter System has been abandoned, except for the limited purposes of familial environment in it. Although a number of people have applied to migrate and convert, but relations between them remain awake well as fellow great-grandson. The real relationships are strengthened in the form of more specialized trade relations.

Keywords: economic life, are applied to Community

Pendahuluan

Pada tahun 2001, pemerintahan Kabupaten Lebak, Banten, mengeluarkan Peraturan Daerah, Nomor 65/2001, Seri C, Peraturan Daerah Kabupaten Lebak, No.32/2001, tentang perlindungan atas tanah ulayat masyarakat Baduy. Hak ulayat adalah kewenangan yang menurut hukum adat setempat terhadap lingkungan hidup warganya untuk memperoleh manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah dalam wilayah tersebut untuk kelangsungan hidup yang timbul dari wilayah tersebut baik secara lahiriah maupun batiniah, terus menerus, tidak terputus hubungan antara penduduk dan wilayah hak ulayatnya. Pada tahun 1974, pemerintah membangun dua pasar, di Cijahe desa Parigi dan di Cibengkung. dalam wilayah Cisimeut. Pasar ini adalah pasar mingguan, untuk membiasakan orang Baduy menukar tradisi perdagangan barter dengan sistim jual beli. Pada tahun 1978, pemerintah juga melakukan pemindahan sejumlah orang Baduy dari desa Kanekes, beberapa tempat baru dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar. Pogram ini disebut PKMT, Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing. Pada tahun yang sama, juga mulai dibangun terminal bus di kampung Cibuleger, dalam wilayah kecamatan Leuwidamar

hanya 100 meter dari batas tanah ulayat dan kampung Baduy Luar. Semua langkah pemerintah ini, lahir dari anggapan bahwa masyarakat Baduy adalah masyarakat terasing, tidak mengenal sistim jual beli, tidak berhubungan dengan pihak luar. Mereka tertutup, suatu hal yang keliru.

Memang sejak 1974 telah terjadi perubahan pada pola ekonomi masyarakat Baduy, baik karena langkah langkah pemerintah, tetapi juga disebabkan oleh desakan ekonomi karena terbatasnya lahan pertanian dan penambahan penduduk yang sangat pesat. Walaupun telah terjadi perubahan pada perekonomian masyarakat Baduy, ketertinggalan mereka akan tetap menunjukkan jurang yang dalam antara masyarakat Baduy dan masyarakat lainnya di luar desa Kanekes. Metode dan teknik pembedayaan yang dilakukan pemerintah secara umum kurang berpihak kepada masyarakat Baduy. Pandangan pemerintah telah terpola dengan anggapan keliru terhadap masyarakat Baduy yang serba tertutup terhadap perubahan.

Sumber Utama Perekonomian Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy, pada dasarnya telah menyandarkan kehidupannya pada produksi pertanian pemula dan berburu,

Sistem pertanian dilahan kering (Samawa, Oma) dengan jenis pertanian hanya tergantung pada padi ladang. Berburu juga dilakukan dalam wilayah yang sempit, hanya di areal hutan adat. Jenis binatang buruannya, rusa, lutung dan madu. Daerah ulayat Baduy menurut perda No.32/2001, hanya 5100 Ha saja. Sebelum tahun 2001, wilayah adat Baduy, khususnya daerah hutan adat juga kadangkala dimasuki oleh masyarakat luar Baduy, untuk berburu dan mencari kayu. Penelitian saya tidak menjelajahi bagaimana perlindungan terhadap seluruh wilayah Baduy setelah keluarnya perda tersebut. Apakah ada pengawasan langsung dari sistim sosial Baduy dan juga oleh pemerintah daerah. Apakah hutan ulayat juga dibawah pemangkuan kementerian kehutanan secara umum?

Pertumbuhan penduduk Baduy sejak 1974 berkembang sangat pesat. Jika pada tahun 1900, penduduk Baduy hanya 645 orang saja, maka pada tahun 2014 sudah mencapai 10.000 jiwa. Mereka mendiami sekitar 52 lokasi kampung. Jumlah tersebut tidak termasuk masyarakat Baduy Dangka dan masyarakat Baduy Islam. Pemerintah pada tahun 1974, membuka dua pasar mingguan di Cibengkung desa Bojongmenten dan Cijahe, desa Parigi

masih dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten. Proyek ini menurut konsep pemerintah adalah untuk membuka isolasi dan ketertutupan Bduy dan memajukan ekonomi Baduy. Langkah berikutnya adalah dengan memindahkan sebagian penduduk Baduy Luar ke daerah baru yang letaknya tidak jauh dari tanah ulayat Baduy. Lokasinya di Kopo 1 dan Kopo 2, desa Jelapang Mulia, kampung Cipengembar dan Margaluyu, wilayah desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar. Konsep pembukaan dua pasar dan pemindahan masyarakat melalui PKMT tersebut berdasarkan anggapan bahwa orng Baduy termasuk suku terasing yang ekonominya sangat terbatas dan tertutup.

Sampai sekarang keahlian orang Baduy masih terpusat pada sektor pertanian, berburu dan mulai melakukan diversifikasi jenis tanaman perkebunan, buah buahan dan sayur untuk keperluan rumah tangga saja. Dengan pertumbuhan penduduk yang demikian pesatnya, tidak sebanding dengan luas lahan pertanian tradisional Baduy, ekonomi Baduy mendapat tekanan yang sangat besar. Walaupun usaha pemerintah diatas, bertujuan sebagai jalan keluar dari segala keterbatasan sumber daya ekonomi Baduy, namun

belum berhasil secara signifikan memberi dampak peningkatan kesejahteraan bagi sebagian besar masyarakat Baduy. Uraian dibawah akan memperlihatkan perkembangan perekonomian masyarakat Baduy setelah pemerintah melakukan berbagai upaya seperti uraian di atas.

Pengaruh Pembangunan Terminal Bus di Cibuleger.

Pemerintah pada tahun 2003 membangun satu lagi fasilitas transportasi, berupa pembangunan terminal bus di Cibuleger, kampung kecil di perbatasan kampung Kadu Ketuk, wilayah Baduy Luar. Sejalan dengan pembangunan terminal tersebut jalan penghubung antara Desa Kanekes dan kota kecamatan Leuwidamar, mulai ditingkatkan dengan jalan beraspal, yang sebelumnya masih seperti jalan tanah yang kecil sangat buruk sampai tahun 2001.

Dengan adanya terminal bus, kampung kecil Cibuleger cepat berkembang, sebagai pusat perdagangan dan tempat transit bagi pengunjung yang akan datang ke Baduy untuk berbagai keperluan, seperti orang-orang Baduy Dangka dan Baduy Islam yang akan mengunjungi buyut, untuk mengikuti berbagai upacara. Juga turis

lokal dan mancanegara yang akan menginap di kampung Baduy menggunakan terminal bus ini sebagai tempat parkir kendaraan. Sejalan dengan hal itu maka sekitar tempat ini, dengan cepat berkembang menjadi daerah perdagangan yang sangat penting bagi orang Baduy, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen hasil pertanian dan hasil kerajinan tangan tradisional masyarakat Baduy.

Dengan berbagai kebijaksanaan pemerintah tersebut, apakah ada pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat Baduy? Apakah ada perubahan yang berarti bagi pola kehidupan perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat Baduy? Dibawah ini kami akan uraikan beberapa hal yang berkaitan dengan perekonomian orang Baduy di desa Kanekes dewasa ini sebagai berikut:

1. Sektor pertanian.

Areal pertanian Baduy sangat kecil. Menurut perhitungan luas tanah ulayat Baduy, sebanyak 5100 Ha, hanya terdapat 274 Ha, yang menjadi daerah pertanian, selebihnya adalah hutan adat. Jika luas areal pertanian tersebut dikurangi lahan perkampungan, maka luas areal pertanian masyarakat Baduy lebih sempit lagi. Angka-angka ini tidak

termasuk lahan pertanian orang Baduy di Baduy Dangka dan Baduy Islam. Dengan penambahan penduduk yang sangat pesat, maka ketersediaan lahan pertanian tersebut tidak mampu menopang kehidupan masyarakat Baduy dewasa ini. Pertanian Baduy adalah pertanian lahan kering dan dilahan miring. Hasil rata-rata padi ladang Baduy adalah 2,3 ton/Ha.

Untuk mengatasi keterbatasan produksi padi, masyarakat Baduy sejak 20 tahun belakangan ini telah melakukan penganeka ragam jenis tanaman, dengan memanfaatkan secara maksimal setiap jengkal tanah pekarangan dan tanah tegalan. Mereka menanam nangka, durian, pisang, bambu dan kayu sengon, sementara lahan untuk menanam padi ladang tetap dijaga untuk bahan makanan utama berupa beras. Penanaman sengon secara ekonomi lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan padi ladang. Perbandingannya 1 Ha/sengon setelah berusia 7 tahun dapat dijual dari Rp.150 juta sampai Rp. 200 juta/Ha. Jika dalam 7 tahun petani panen padi ladang sebanyak rata rata 16 ton/Ha, dengan harga jual rata rata Rp.6000,/kg, maka selisih

keuntungannya adalah Rp.150.juta-Rp.96.juta menjadi Rp.54 juta. Atas dasar itulah terdapat kecendrungan masyarakat Baduy menggunakan lahan miringnya untuk penanaman pohon sengon. Mereka juga dapat menanam palawija ketika sengon masih berusia 1 sampai 2 tahun, sebagai penghasilan tambahan.

Mereka juga menanam jagung sebagai tanaman sela pada padi ladang, sebagai tambahan untuk keperluan makanan tambahan. Hasil tanaman pisang cukup memberikan tambahan penghasilan keluarga tani. Pisang dari desa Kanekes, tergolong berkualitas baik walaupun harganya masih lebih rendah dari harga harga di tempat lain. Mereka menjual produk pertaniannya, seperti pisang, mangga dan buah-buahan lainnya melalui tengkulak yang ada disekitar terminal Cibuleger berbatasan dengan desa Kanekes.

Karena keterbatasan lahan pertanian tersebut, sebagian masyarakat Baduy Luar yang bermukim di beberapa kampung sekitar Gunung Baduy, mencari lahan pertanian di luar desa Kanekes, baik dengan sistim sewa atau dengan sistim bagi hasil dan bahkan juga dengan sistim upah. Petani luar Baduy sangat

menyukai tenaga kerja orang Baduy karena kerajinan dan kejujurannya. Modal rajin dan jujur inilah sebagai peluang yang baik bagi masyarakat Baduy untuk mengejar tingkat kesejahteraannya.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Baduy.

Pemberdayaan adalah sebuah strategi yang di tempuh oleh beberapa negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, seperti di Asia Selatan, Afrika dan Amerika Latin. Pemberdayaan, Organisasi non pemerintah sejak sekitar 1970an menjadi kreator dari usaha pemberdayaan dan diadopsi oleh berbagai kebijaksanaan pemerintah. Konsep pemberdayaan masyarakat sebenarnya sebagai antitesis terhadap kebijaksanaan pembangunan yang semata-mata mengacu pada pertumbuhan yang mengutamakan industrialisasi yang kurang memihak pada kalangan kaum miskin dan tumbuh kembangnya kapitalisme, lebih lebih setelah runtuhnya Uni Soviet. Kritik tersebut lahir dari kerangka pikiran sebagai berikut: a. Proses pemusatan kekuasaan tercipta dari dominasi paktor produksi. b.

Kekuasaan faktor produksi tersebut melahirkan kelas pekerja yang lemah, dan yang menguasai faktor produksi tersebut cenderung semakin kuat. c. Kekuasaan akan membangun struktur atas baik dibidang pengetahuan, politik, hukum dan sosial yang cenderung manipulatif yang melahirkan masyarakat kuat dan masyarakat yang lebih lemah.

Gagasan dari kelompok LSM yang merancang berbagai proyek pemberdayaan, melalui berbagai pelatihan tentang gagasan (advocacy) dan proyek-proyek kecil yang bersumber dari pembangunan swadaya dan memperkuat pandangan masyarakat terhadap masalah yang sedang dialaminya, juga diadopsi oleh lembaga-lembaga dilingkungan UN, yang kemudian dijadikan model oleh pemerintah sebagai persyaratan bantuan dari donor internasional. Sayangnya implementasinya dilapangan tidak seluruhnya berhasil dengan baik.

Pemerintah Kabupaten Lebak maupun pemerintah Pusat melalui Departemen Sosial sejak awal 1970, telah melakukan berbagai upaya dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat Baduy.

Diantara langkah langkah yang dilakukan adalah dengan membuat pasar, membuat terminal, membuat pusat penjualan hasil kerajinan dan membuat berbagai jenis latihan keterampilan yang ditujukan pada masyarakat Baduy dan anggota masyarakat disekitarnya. Latihan yang paling menonjol adalah memperkenalkan peralatan yang lebih maju untuk kerajinan tenun tradisional. Memberikan bantuan benang untuk bahan baku tenunan, melatih pembuatan warna alami yang pada dasarnya sudah dipraktekkan oleh masyarakat Baduy itu sendiri.

Langkah lain adalah melakukan apa yang disebut KF, atau kelomok keaksaraan fungsional dengan cara memberikan modal sekadarnya untuk memulai usaha kecil kecilan di rumah mereka sebagai dana bergulir. Kelompok ini tergolong gagal, karena dalam pandangan masyarakat Baduy pada umumnya mereka tidak diperkenankan belajar dan menulis. Mereka juga dilarang meminjam uang walaupun dari pemerintah, walaupun dalam kasus kasus lain ada bantuan pemerintah yang masuk ke wilayah Baduy. Karena KF juga menyertakan penduduk lain non masyarakat Baduy, maka yang paling banyak

menerima bantuan tersebut adalah dari kelompok diluar masyarakat Baduy.

3. Perdagangan.

Sebelum tahun 1970, jual beli pada masyarakat Baduy belum dikenal. Mereka melakukan transaksi sederhana dengan sistim barter, demikian juga bentuk dan jenisnya sangat sederhana, Antara lain ikan asin ditukar dengan pisang, atau tenunan tradisional Baduy, topi bambu lebar petani yang terbuat dari bambu. Masyarakat Baduy sebelumnya tidak memerlukan busana buatan pabrik, karena mereka hanya memakai kain, baju dan ikat kepala buatan sendiri dengan motif, Baduy Luar yang hitam dan Baduy Dalam yang berwarna putih.

Sejak pemerintah melakukan berbagai langkah seperti yang diuraikan diatas, telah terjadi perubahan pada aktifitas perdagangan masyarakat Baduy. Tidak dikenal lagi pertukaran barang (barter). Semua produksi Baduy dihargakan dengan uang, walaupun harganya masih lebih murah dibanding ditempat lain. Petani Baduy yang menjual barangnya tidak mengeluarkan kalimat yang meminta

harga lebih mahal, tetapi persaingan diantara pembeli membantu mereka meningkatkan harga barangnya.

Sejalan dengan perubahan tersebut, sampai tahun 2013, terdapat sebanyak 12 orang membuka warung kecil dirumah mereka. Barang yang dijual berupa beras, garam, ikan asin, makanan kecil dan bumbu masak. Mereka yang menjadi pemilik warung disebut sebagai "bos". Demikian pula untuk membuat rumah penduduk, beberapa orang sudah menjadi tukang rumah yang dibayar, padahal dimasa lalu, mereka kerjakan secara gotong royong. Mereka yang bekerja sebagai tukang rumah, diberi gelar "bas". Kedua kelompok ini (bos dan Bas) adalah kelompok elit baru diluar fungsionaris adat dan pemerintahan (perhatikan artikel terdahulu).

Oleh karena adanya anggapan sekolah dilarang, baik bos ataupun bas membuat catatan sederhana yang ditulis menggunakan simbol-simbol diatas bambu yang merupakan bagian dari rumah yang ditempati sebagai warung mereka. Mereka mengandalkan ingatannya bukan catatan atau tulisan. Hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan karena masyarakat Baduy

sangat menjunjung tinggi kejujuran (yang baik harus dibaikkan, yang jelek harus dibuang). Nilai-nilai Baduy ini adalah salah satu spirit bagi kebaikan masyarakat Baduy.

4. Turisme Baduy.

Sejalan dengan tersedianya jalur transportasi dari ibu kota kabupaten Lebak yang langsung ke Cibuleger, dan kedudukan Baduy sebagai kelompok yang unik yang mempertahankan adat istiadatnya secara ketat, maka daya tarik Baduy untuk dikunjungi oleh turis lokal maupun internasional menjadi lebih menarik. Sejak 10 tahun belakangan, Baduy menjadi pilihan turis sosial budaya, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dalam hal ini terjadi lapangan kerja baru yakni sejumlah orang Baduy di kampung Gazeboh (batas antara Baduy Dalam dan Baduy Luar) menyewakan rumahnya untuk dijadikan tempat menginap beberapa malam bagi pengunjung. Mereka tinggal beberapa malam dirumah bambu beberapa malam, tidak boleh menggunakan lampu, membawa radio atau membawa alat musik lainnya yang menimbulkan suara bising. Hal ini tentu saja sangat tepat sebagai tempat yang ideal bagi

masyarakat kota yang penuh dengan kesibukan.

Sebagai konsekwensi dari adanya kunjungan turis ke Baduy, satu lagi mata dagangan baru masuk ke wilayah Baduy. Karena tidak tersedia warung makan yang memadai, maka aliran barang makanan instan seperti popmi, supermi, jajan jalan dalam kaling dan bungkus plastik serta minuman dalam keleng dan botol, mengalir sangat deras ke wilayah Baduy, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam. Akibat buruk dari makanan kota ini menyebabkan Baduy menjadi keranjang plastik yang tidak terkendali dan belum pernah menjadi pembicaraan para pegiat lingkungan. Sungai Ciujung yang mengalir dalam wilayah Baduy, kini mulai kotor oleh tumpukan plastik dan botol minuman ringan. Padahal sungai ini selain sebagai tempat mandi, juga sebagai lalu lintas penyeberangan barang (kayu dan bambu) menuju lokasi pengolahan kayu disepanjang tepi sungai Ciujung dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar.

Kedudukan desa Kanekes dan alam sekitarnya sebagai cagar budaya telah menarik kunjungan wisatawan nasional dan mancanegara.

Demikian pula keunikan budaya dan nilai-nilai yang masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy, tetap akan menjadi daya tarik bagi pengembangan turisme dan berkaitan langsung dengan pola perubahan dalam sistim perekonomian masyarakat Baduy. Akibat-akibat negatif dari kontak kebudayaan itu, seperti kerusakan lingkungan, pengaruh luar terhadap nilai-nilai Baduy, akan diuraikan pada tulisan yang akan datang.

KESIMPULAN

Sistim perekonomian masyarakat Baduy sejak sekitar tahun 1970 telah sepenuhnya mengenal ekonomi pasar dengan mengenakan mata uang sebagai alat tukar, Sistim barter telah ditinggalkan, kecuali untuk keperluan terbatas dalam lingkungan kekerabatan saja. Walaupun sejumlah orang Baduy telah berpindah tempat dan berpindah agama, tetapi hubungan dinatara mereka tetap terjaga dengan baik sebagai sesama buyut. Hubungan yang nyata tersebut dikuatkan dalam bentuk hubungan dagang yang lebih khusus.

Program-program pemerintah, khususnya pembangunan terminal bus di Cibuleger, pembangunan dua pasar mingguan di Cibengkung dan Cijahe, mempercepat

perubahan sistim perdagangan yang merupakan bagian dari aktifitas ekonomi masyarakat Baduy. Memang banyak metoda yan digunakan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat Baduy kurang melibatkan nilai nilai yang hidup dalam masyarakat Baduy, menyebabkan hasil akhirnya tidak sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat Baduy.

Walaupun demikian, harus diakui bahwa usaha-usaha pemerintah dengan melakukan berbagai kegiatan seperti diuraikan diatas, sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, telah melahirkan beberapa inovasi baru pada perekonomian Baduy, seperti adanya bos dari kalangan masyarakat Baduy, diversifikasi jenis tanaman pertanian, diperkenalkannya sistim sewa lahan dan lahirnya buruh tani, buruh panggul dan pengepul barang kerajinan dari kalangan masyarakat Baduy sendiri termasuk isteri pak Jaro desa Kanekes.

Bacaan

1. Pemberdayaan sistim perdagangan pada masyarakat Baduy, Moh. Ali. B. Dahlan, 2004
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 2/2001, tentang Cagar Budaya Baduy
3. Statistik, pertanian, kantor Badan Statistik Kabupaten Lebak tahun 2011,
4. Baduy dalam lintasan politik Indonesia, Moh. Ali B. Dahlan